

# Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Baileo di Maluku Tengah

Ni Made Ayu Dewi Murtiani<sup>a,\*</sup>, Cornelia Anggi Kartika Dewi<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Mahasiswa S1 Pendidikan Matematika, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

\* Alamat Surel: [tita280700@gmail.com](mailto:tita280700@gmail.com)

## Abstrak

Rumah adat Baileo adalah salah satu rumah adat di Maluku. Rumah adat Baileo digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti kegiatan tari-tarian adat dan upacara adat khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek matematis yang terdapat pada rumah adat Baileo. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dan menggunakan pendekatan 6 aktivitas fundamental menurut Bishop yaitu *counting* (menghitung atau membilang), *measuring* (mengukur), *locating* (menempatkan), *designing* (mendesain), *playing*, (bermain), dan *explaining* (menjelaskan). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan terdapat aspek fundamental matematis pada rumah adat Baileo di Maluku, seperti pengukuran anak tangga dan tiang, bentuk geometris pada motif hias yang diukir di dinding, dan perbandingan pada bentuk atap.

## Kata kunci:

Rumah Adat Baileo, Etnomatematika, Aktivitas Fundamental Matematis

© 2022 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

## 1. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sering digunakan manusia dalam menyelesaikan suatu masalah (Noviana, 2011). Hal tersebut dikarenakan matematika memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, contohnya dalam hal perhitungan (penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian). Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga merupakan salah satu bentuk peran dari Matematika. Oleh karena itu, Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dari jenjang pendidikan SD sampai SMA. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Setiadi, dkk. (Dwiyana, 2017), yang mengatakan bahwa hal yang menjadi alasan untuk mewajibkan Matematika sebagai mata pelajaran mulai dari SD adalah karena pentingnya peran dari Matematika dalam kehidupan manusia sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang berkualitas dalam menghadapi era yang selalu berubah. Dengan mewajibkan adanya pelajaran Matematika, secara tidak langsung mengakibatkan siswa didorong untuk dapat memahami Matematika dengan baik. Pada kenyataannya, hal ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Di Indonesia siswa masih sulit memahami Matematika, bahkan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan ranking Indonesia yang masih sangat rendah dalam PISA tahun 2018 khususnya bagian skor Matematika (Kurnia, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi siswa sulit mempelajari Matematika. Menurut Abdurrahman faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya minat belajar siswa dan metode yang digunakan oleh guru, misalnya metode ceramah (Nabillah & Abadi, 2019). Oleh sebab itu perlu adanya perubahan metode pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Penggunaan konteks dalam pembelajaran akan membantu guru dalam menanamkan konsep Matematika kepada siswa (Fuadiah, 2016). Dengan memahami konsep Matematika, siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga dapat memaknai setiap pengetahuan yang terbentuk sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan baru yang lebih kompleks (Masitoh & Prabawanto, 2015). Melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat melihat

To cite this article:

Murtiani, N.M.A.D & Dewi, C.A.K. (2022). Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Baileo di Maluku Tengah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 5*, 327-334

penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami Matematika.

Penggunaan masalah kontekstual dapat diambil dari pengalaman siswa. Salah satu konteks masalah dapat digunakan sebagai pembelajaran kontekstual adalah budaya. Menurut Abrasodo, budaya yang dimaksud adalah aktivitas manusia yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya, seperti aktivitas dalam kelompok masyarakat pedesaan atau perkotaan, kelompok masyarakat pribumi, kelompok pekerja, anak-anak golongan usia tertentu, pekerja-pekerja profesional dan kelompok-kelompok tertentu lainnya (Sarwoedi et al., 2018). Menurut Adam (2004) aspek budaya merupakan salah satu bagian dari kehidupan sehari-hari yang memiliki kontribusi dalam mengenalkan matematika, mengembangkan kemampuan koneksi secara bermakna, dan memperdalam pemahaman Matematika (Kadir & Masi, 2014). Melalui pembelajaran yang menghubungkan dengan budaya akan lebih berkesan dan dapat memperkenalkan budaya lokal.

Ilmu matematika dengan pendekatan budaya dari suatu daerah tertentu disebut Etnomatematika. Ini sesuai dengan pengertian Etnomatematika menurut Rachmawati (2012) yaitu Etnomatematika diartikan sebagai suatu kelompok budaya atau daerah tertentu yang mengandung aktivitas yang dapat dihubungkan dengan matematika. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi proses abstraksi pengalaman nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam Matematika dan sebaliknya, seperti perhitungan, pengukuran, membuat pola, pengelompokan sesuatu, merancang sebuah bangunan, menentukan lokasi, dan sebagainya (Purbaningrum et al., 2021). Hal ini bersesuaian dengan pendapat dari Bishop (Rudhito, 2020) yang mengatakan bahwa terdapat enam aktivitas fundamental Matematika dalam Etnomatematika. Enam aktivitas tersebut antara lain: 1) *counting*, yang artinya menghitung atau membilang; 2) *measuring*, yang artinya mengukur; 3) *locating*, yang artinya menempatkan; 4) *designing*, yang artinya mendesain; 5) *playing*, yang artinya bermain; dan 6) *explaining*, yang artinya menjelaskan.

Indonesia merupakan negara multikultural. Hal ini dapat dilihat dari semboyan Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Berbeda-beda yang dimaksud tersebut adalah masyarakat Indonesia berasal dari berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah suku yang ada di Indonesia saat ini adalah 1.128 suku bangsa. Banyaknya jumlah suku disebabkan oleh perbedaan ras asal, perbedaan lingkungan geografis, perbedaan latar belakang sejarah, perkembangan daerah, perbedaan agama, dan kemampuan adaptasi. Bervariasinya suku bangsa tersebut menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi beragamnya sosial budaya, ekonomi, etnis, dan agama di Indonesia. Salah satu contoh dari beragamnya sosial budaya adalah terdapat keragaman rumah adat. Keragaman tersebut muncul karena adanya perbedaan geografis. Contohnya perbedaan pada bentuk rumah yang dimiliki oleh suku yang tinggal di daerah pegunungan dengan suku yang tinggal di daerah pantai. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada bahan bangunan dan bagian-bagian rumah yang mengikuti bentuk adaptasi di setiap daerah (Agus Wahyudi & Syahlani, 2018). Salah satu rumah adat yang ingin dikaji pada artikel ini ialah rumah adat Baileo dari Maluku. Secara umum, Baileo berbentuk rumah panggung/rumah berkolong. Biasanya rumah adat Baileo tidak berinding, jika ada, itupun hanya setengah, dan setengahnya lagi terbuka. Bagian tangga dan dinding rumah adat Baileo terbuat dari kayu, kemudian lantainya terbuat dari papan, dan atapnya dari daun rumbia atau daun sagu. Berdasarkan fungsinya, Baileo digunakan sebagai tempat pertemuan atau musyawarah dan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat (Salhuteru, 2015).

Saat ini, sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji Etnomatematika menggunakan budaya rumah adat. Nining Yuningsih dkk (2021) menemukan adanya aktivitas mengukur, aktivitas menempatkan khususnya saat penulis menemukan adanya konsep geometri, dan rancang bangun yang memuat aktivitas menghitung pada rumah adat Lengkong, Jawa Barat (Yuningsih et al., 2021). Aktivitas-aktivitas tersebut bersesuaian dengan pendapat dari Bishop. Selain itu, Maria Yustina (2019) menemukan adanya aktivitas fundamental matematis seperti menghitung, mengukur, merancang, serta menjelaskan dari rumah adat yang dikaji yaitu rumah adat Kampung Sawu Nusa Tenggara Timur (Nanga & Suwarsono, 2019).

Melalui latar belakang tersebut rumusan masalah yang dapat dibentuk adalah aspek matematis apa saja yang terdapat pada rumah adat Baileo? Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek matematis yang terdapat pada rumah adat Baileo. Manfaat bagi penulis adalah memahami dan mendalami aspek matematis pada rumah adat Baileo serta manfaat bagi pembaca adalah menambah informasi tentang aspek matematis pada rumah adat Baileo serta dapat membantu penelitian selanjutnya dalam eksplorasi kajian etnomatematika.

---

## 2. Metode

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi literatur berisi tentang teori-teori yang relevan terkait dengan rumah adat Baileo. Menurut Mardalis (Mirzaqon & Purwoko, 2018), studi kepustakaan adalah aktivitas mengumpulkan data informasi dan data dengan bantuan berbagai macam literatur yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya dalam suatu studi. Studi kepustakaan juga dapat dilakukan menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Suwarsono (Mirzaqon & Purwoko, 2018)). Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan literatur terkait dengan rumah adat Baileo. Kemudian mempelajari literatur dan mencari aspek matematis yang dapat dikaji. Selanjutnya mendeskripsikan rumah adat Baileo secara garis besar dan aspek matematisnya. Lalu menganalisis aspek matematis yang ditemukan. Data dianalisis dengan menggunakan 6 aktivitas fundamental menurut Bishop khususnya pada aktivitas perhitungan, pengukuran, dan *locating*.

---

## 3. Hasil dan Pembahasan

Baileo merupakan salah satu bangunan adat daerah Maluku yang menjadi ciri khas budaya orang Maluku. Pastinya, rumah adat tersebut memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Secara etimologi, Baileo berasal dari kata balai yang artinya gedung atau tempat pertemuan (Poerwardaminta (Lucas Wattimena, 2009)). Menurut Cooley (Lucas Wattimena, 2009), Baileo berasal dari kata Melayu yaitu bale atau balae yang berarti tempat pertemuan. Berdasarkan arti tersebut, maka Baileo memiliki makna budaya yang cukup kental bagi masyarakat setempat yakni sering digunakan sebagai tempat pertemuan untuk melaksanakan keseluruhan acara adat dari masyarakat Maluku. Salah satu aktivitas yang sering dilakukan masyarakat di rumah adat Baileo ialah aktivitas bermusyawarah. Baileo hanya memiliki satu ruangan, tetapi ruang dalam Baileo ini tetap dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti kegiatan tari-tarian adat dan upacara adat khusus. Terdapat beberapa jenis rumah adat Baileo antara lain: 1) Baileo Saparua; 2) Baileo Ihamahu; 3) Baileo Tuhaha; 4) Baileo Ouw; dan 5) Baileo Ulath (Dwi & Gurning, n.d.).

Baileo memiliki bentuk seperti rumah panggung atau rumah berkolong dan berdenah persegi. Atap rumah adat tersebut terbuat dari kayu, papan, dan daun sagu. Namun seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut mengalami perkembangan yang mengakibatkan beberapa bangunan telah menggunakan bahan modern seperti semen dan atap seng. Meskipun demikian, hal ini tidak mempengaruhi nilai dalam keberadaan Baileo itu sendiri. Dalam proses pembangunan rumah adat Baileo, perlu melewati tahap musyawarah terlebih dahulu. Musyawarah dipimpin oleh seorang raja, para *soa* (tua-tua adat), dan saniri negeri. Hal-hal yang dibicarakan dalam musyawarah tersebut ialah tempat mendirikan rumah adat Baileo, ukuran rumah adat Baileo, bentuk rumah adat Baileo, pengadaan dan pengerjaan bahan rumah adat Baileo, waktu mendirikan, dan peresmian. Untuk membagi kesediaan bahan, disesuaikan dengan hukum adat berdasarkan marga dan aturan-aturan khusus (Dwi & Gurning, n.d.). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membangun suatu rumah adat, tidak dilakukan secara sembarangan.

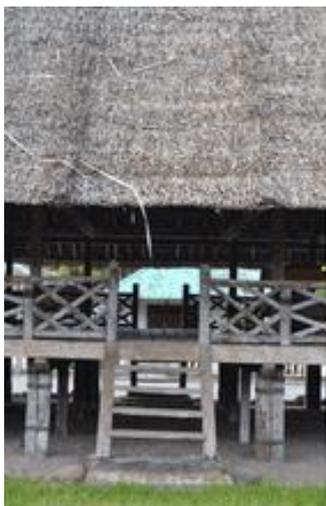


**Gambar 1.** Rumah adat Baileo Noloth  
Sumber: Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)



**Gambar 2.** Tiang Baileo dengan ikatan tali ijuk  
Sumber: Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)

Secara tidak langsung, dalam proses membangun rumah adat Baileo, ditemukannya beberapa aktivitas fundamental matematika. Pertama yaitu pada rumah adat Baileo di Kampung Noloth, Saparua (dapat dilihat pada gambar 1). Rumah adat tersebut dinamakan *Simaloa Pellamahu* yang diartikan sebagai rumah adat atau tempat upacara. Berdasarkan namanya, rumah adat ini berfungsi sebagai tempat upacara adat seperti upacara pelantikan kepala pemerintahan negeri (raja), upacara panas pela, upacara tutup Baileo, dan upacara kain berkat yang masih dilaksanakan sampai dengan saat ini. Prosesi dan maksud pelaksanaan keempat upacara adat ini berbeda-beda, tetapi memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk menghormati dan meminta restu dari para leluhur. Sama seperti arsitektur rumah adat Baileo pada umumnya, rumah adat *Simaloa Pellamahu* ini juga berbentuk rumah panggung. Bahan yang digunakan juga sama yakni terbuat dari papan dan kayu serta atapnya terbuat dari daun rumbia. Dalam membangun rumah adat Baileo, tidak menggunakan paku, sebagai gantinya menggunakan pasak kayu dan ikat gemutu (ijuk). Rumah adat Baileo berbentuk persegi, berdiri di atas tiang-tiang yang dipancangkan pada tanah yang dibuat agak tinggi. Tiang tersebut berfungsi untuk menopang keseluruhan bangunan. Lantai rumah adat Baileo terbuat dari papan, didirikan di atas tiang penyangga. Dinding rumah adat Baileo terbuat dari kayu, disusun secara silang-menyalang menyerupai pagar. Tinggi rumah adat Baileo dari lantai kurang lebih 75 cm (dapat dilihat pada gambar 2). Tiang-tiang pada bagian dalam Baileo berjumlah 20 yang terbuat dari kayu dengan masing-masing 10 buah tiang pada sisi barat dan 10 buah lagi pada sisi timur. Kedua puluh tiang tersebut melambangkan marga-marga yang ada dalam negeri Nolloth (Salhuteru, 2015). Apabila diperhatikan, penentuan tinggi dinding bangunan sepanjang 75 cm dari lantai telah memuat aktivitas fundamental matematika khususnya bagian pengukuran, sedangkan penentuan jumlah buah tiang sebanyak 20 buah yang disesuaikan berdasarkan marga memuat aktivitas fundamental matematika khususnya bagian perhitungan. Hal tersebut dikarenakan dalam aktivitas pengukuran, terdapat aktivitas membandingkan suatu objek dengan objek lainnya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menentukan suatu berat, volume, kecepatan, waktu, dan hal-hal lainnya (Rudhito, 2020). Saat menentukan tinggi dinding bangunan, masyarakat membandingkan objek-objek yang ada dalam rumah adat tersebut sehingga ukuran yang ditentukan dapat disebut sebagai ukuran yang ideal. Sedangkan dalam aktivitas perhitungan, terdapat aktivitas menghitung fenomena diskrit (Rudhito, 2020). Dalam hal ini, masyarakat menghitung fenomena marga-marga yang terdapat dalam negeri Nolloth secara diskrit.



**Gambar 3.** Salah satu pintu dan tangga Baileo  
Sumber: Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)

Selain itu, banyaknya anak tangga dalam rumah adat Baileo Nolloth juga mengandung aktivitas fundamental matematika. Banyak anak tangga dalam rumah adat Baileo Nolloth yaitu sebanyak 6 anak tangga (dapat dilihat pada gambar 3). Tangga tersebut berfungsi sebagai penghubung antara lantai bangunan dengan tanah atau pelataran sekeliling bangunan (Salhuteru, 2015). Jarak antara lantai rumah adat Baileo dengan tanah kurang lebih sepanjang 1-2 meter dari atas tanah atau dengan kata lain, jaraknya sepanjang 100-200 centimeter (Lucas Wattimena, 2009). Apabila jarak tersebut dibagi dengan banyaknya anak tangga, maka diperoleh jarak dari satu tangga ke tangga lainnya sepanjang 17-33 centimeter. Jarak antar anak tangga tersebut sudah dapat dikatakan sebagai ukuran yang ideal (Pratiwi, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penentuan banyaknya anak tangga, tidak dilakukan secara mengira-ngira, tetapi juga memperhatikan komponen-komponen lainnya seperti jarak dari lantai rumah adat Baileo dengan tanah. Aktivitas fundamental matematika yang termuat dalam aktivitas tersebut ialah pengukuran sekaligus perhitungan.



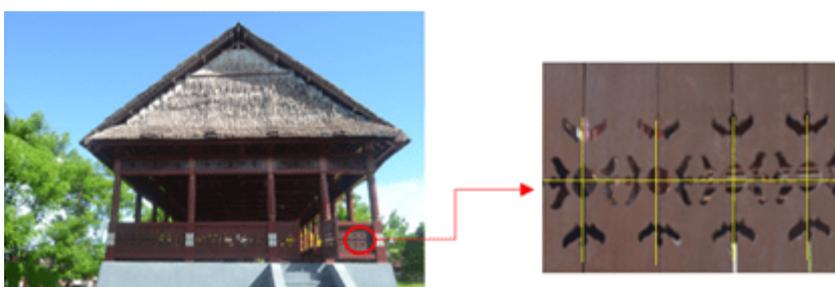
**Gambar 4.** Baileo Negeri Ihamahu  
Sumber: Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)

Kedua yaitu pada rumah adat Baileo Ihamahu (dapat dilihat pada gambar 4). Nama rumah adat Baileo di Negeri Ihamahu (*Nurwaito Amapati*) adalah *Simaloa Peimahu*. Baileo Negeri Ihamahu masih sering digunakan hingga saat ini terutama pada saat pelaksanaan upacara adat seperti upacara pelantikan raja, dan sebagainya. Seperti arsitektur rumah adat Baileo pada umumnya, bangunan Baileo ini berbentuk rumah panggung yang dibuat dari bahan kayu yaitu kayu *gufasa* dan kayu besi. Rumah adat Baileo ini memiliki tiga pintu masuk antara lain satu pada bagian depan dan dua pada bagian samping. Setiap pintu dilengkapi tangga yang terbuat dari kayu. Atap bangunan Baileo terbuat dari daun sagu. Tahun 2007 menjadi tahun terakhir bangunan ini direnovasi. Terdapat sembilan buah tiang pada bagian dalam rumah adat Baileo yang melambangkan sembilan soa yang ada di Ihamahu antara lain: *soa iha*, *soa mahu*, *soa atala*, *soa matalete*, *soa soulima*, *soa hatulesi*, *soa pia*, *soa kulur*, *soa siri-sori*. Sama seperti salah satu bahan dari pembuatan rumah panggung, sembilan buah tiang tersebut terbuat dari kayu *gufasa*. Baileo Ihamahu memiliki warna dominan yakni warna merah, dilengkapi hiasan yang diukir pada tiang dengan warna emas. Oleh karena

itu, Baileo Ihamahu dicat menggunakan warna merah bata dan kuning emas. Rumah adat ini juga memiliki ornamen hias yang diukir pada bagian atas dan bawah dinding, serta hiasan yang dilukis dengan menggunakan cat pada tiang Baileo. Motif hias tersebut adalah motif khas Maluku berupa lingkaran dengan garis-garis melengkung (Salhuteru, 2015) (dapat dilihat pada gambar 5).



**Gambar 5.** (a) Dinding Baileo tampak depan (b) Ornamen ukiran pada dinding Baileo  
Sumber: Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)



**Gambar 6.** Dinding Baileo  
Sumber: Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)

Motif hias yang diukir pada dinding Baileo Ihamahu dapat dikaitkan dengan aktivitas fundamental matematika bagian *locating* atau menempatkan. Hal tersebut dikarenakan *locating* merupakan aktivitas yang erat kaitannya dengan gagasan geometris seperti *circle* (lingkaran), *straight and curved lines* (garis lurus dan garis lengkung), *angle as turning rotations* (sudut sebagai penentu rotasi), *2D/3D coordinates* (koordinat 2 dimensi atau 3 dimensi), dan lain-lain (Rudhito, 2020). Aktivitas tersebut bersesuaian dengan bentuk dari motif hias yang diukir pada dinding Baileo yakni lingkaran dan garis lengkung. Selain itu, apabila dihubungkan dengan materi matematika khususnya transformasi geometri, motif tersebut memiliki pola yang memuat konsep simetri lipat dan pencerminan atau refleksi. Garis yang membagi suatu bangun menjadi dua bagian yang kongruen disebut garis simetri atau sumbu simetri, ditunjukkan dengan gambar 6, sedangkan pencerminan atau refleksi merupakan transformasi geometri berupa pergeseran atau pemindahan semua titik pada bidang geometri ke arah sebuah garis atau cermin dengan jarak sama dengan dua kali jarak titik ke cermin (Avelia et al., 2020), ditunjukkan dengan gambar 6.



**Gambar 7.** Rumah adat Baileo Haria  
Sumber : Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)



**Gambar 8.** Atap Baileo Haria

Sumber : Dokumentasi Balar Ambon 2013 (Salhuteru, 2015)

Ketiga yaitu rumah adat Baileo Negeri Haria (dapat dilihat pada gambar 7). Rumah adat Baileo Negeri Haria merupakan rumah panggung dengan bentuk menyerupai perahu. Konstruksi atap rumah adat Baileo Negeri Haria menggunakan kayu dan bambu. Di atas setiap tiang Baileo diletakkan balok kayu secara horizontal, lalu terdapat balok-balok yang lebih kecil disusun sedemikian rupa sehingga nampak konstruksi atap bertingkat tiga dan membentuk segitiga sama kaki (Salhuteru, 2015). Bentuk atap tersebut dapat dikaitkan dengan aktivitas fundamental matematika yaitu perhitungan. Hal tersebut bersesuaian dengan konsep matematika khususnya perbandingan, setiap tingkatan pada atap Baileo memiliki perbandingan panjang yang sama (dapat dilihat pada gambar 8).

#### 4. Simpulan

Baileo merupakan rumah adat daerah Maluku yang berbentuk rumah panggung. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek matematis pada rumah adat Baileo yaitu (1) pengukuran tinggi pada tiang-tiang rumah adat Baileo, (2) pembuatan anak tangga yang sesuai dengan ukuran yang ideal, (3) bentuk geometris pada dinding rumah adat Baileo, (4) konsep perbandingan pada atap rumah adat Baileo. Selain itu, terdapat juga aktivitas fundamental matematis yang terdapat pada rumah adat Baileo seperti, (1) *counting* (menghitung atau membilang) yang terdapat pada perhitungan tiang-tiang rumah adat Baileo, (2) *measuring* (mengukur) yang terdapat pada pengukuran tinggi tiang serta anak tangga, dan (3) *locating* (menempatkan) yang terdapat pada bentuk geometris dari dinding rumah adat Baileo.

#### Daftar Pustaka

- Agus Wahyudi, & Syahlani, R. A. dah. (2018). *Beda Tapi Sama: Harmoni dalam Keberagaman*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Avelia, L. T., Nugraheni, F. A., & Palma, D. I. (2020). Etnomatematika pada Kain Tapis Lampung Motif Pucuk Rebung. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 373–382. <https://conference.unikal.ac.id/index.php/sandika/sandika1/paper/view/430>
- Dwi, A., & Gurning, E. T. (n.d.). *Maluku Manise*.
- Dwiyana, F. R. (2017). Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Kecerdasan Majemuk Ditinjau dari Keyakinan Siswa terhadap Matematika dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kelas VII. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fuadiah, N. F. (2016). Miskonsepsi Sebagai Hambatan Belajar Siswa Dalam Memahami Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP*, 7(2), 87–92.
- Kadir, & Masi, L. (2014). Penggunaan Konteks dan Pengetahuan Awal Matematika dalam Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Using Context and Mathematical Prior Knowledge in

- Learning Students ' Creativity Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 52–66. <https://media.neliti.com/media/publications/317543-penggunaan-konteks-dan-pengetahuan-awal-abacf100.pdf>
- Kurnia, T. (2019). *Skor Terbaru PISA: Indonesia Merosot di Bidang Membaca, Sains, dan Matematika*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>
- Lucas Wattimena. (2009). Rumah Adat “Baileo”: Interpretasi Budaya di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Kapata Arkeologi*, 5(8), 23–34.
- Masitoh, I., & Prabawanto, S. (2015). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Eksploratif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2709>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8.
- Nabillah, T., & Abadi, P. A. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1C), 629–663.
- Nanga, M. Y., & Suwarsono. (2019). Eksplorasi Aspek Etnomatematika pada Rumah Adat Kampung Sawu Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Sendika*, 5(1), 23–30. <http://e-proceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/618>
- Noviana, E. (2011). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi Pembelajaran Sortir Kartu. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Pratiwi, A. (2021). *Berapa Jarak Antar Anak Tangga yang Ideal? Berikut Penjelasannya*. Kompas. <https://www.kompas.com/homey/read/2021/01/02/140500176/berapa-jarak-antar-anak-tangga-yang-ideal-berikut-penjelasannya>
- Purbaningrum, M., Cahyani, C. M., Bilad, D. I., Wulandari, E. A., Dewi, D. L., Afifah, N., Rahmasari, I. A., Chofifah, N., Lestari, R. T., Arliani, S. P., Aufa, N. I., Aprilio, F. A., Sav, N., & Kusuma, R. A. (2021). *Etnomatematika Beberapa Sistem Budaya di Indonesia*. Zifatama Jawara.
- Rudhito, M. A. (2020). FILSAFAT PENDIDIKAN MATEMATIKA ABAD KE-21. In *Deepublish*.
- Salhuteru, M. (2015). Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 11–20. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i1.278>
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171–176. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7521>
- Yuningsih, N., Nursupriah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>